

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Pembelajaran

Didalam dunia pendidikan, peserta didik yang melakukan proses belajar, tidak melakukan peranya untuk menjadi peserta didik itu secara individu, tetapi ada beberapa hal dan komponen yang terlibat, misalnya seperti guru, media, sumber belajar, kurikulum dan strategi pembelajaran. Dari situlah kata belajar itu kemudian muncul kata pembelajaran.

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang berarti proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kebiasaan, kecakapan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.¹

Sedangkan secara sederhana, istilah pembelajaran bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dengan demikian, pada dasarnya

¹ Nana Sudjana, *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 5

pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.²

2. Pengertian Al-Qur'an

Secara epistemologis, kata Al-Qur'an merupakan *mashdar* dari kata *qarara-a*, yang berarti bacaan dan apa yang tertulis padanya. Berkaitan dengan asal kata Al-Qur'an, terdapat beberapa pendapat:

- a. Al-Syafi'i berpendapat bahwa kata al-Qur'an ditulis dan dibaca tanpa hamzah (al-Qura'an) dan tidak diambil dari kata lain. Ia adalah nama yang khusus dipakai untuk kitab suci yang diberikan kepada Nabi Muhammad, sebagaimana kitab Injil dan Taurat dipakai khusus untuk kitab-kitab Tuhan yang diberikan kepada Nabi Isa dan Musa.
- b. Al-Fara' dalam kitabnya *Ma'an al-Qur'an* berpendapat bahwa lafal al-Qur'an tidak memakai hamzah, dan diambil dari kata *qara'in*, jama' dari *qarinah*, yang berarti indikator (petunjuk). Hal ini disebabkan karena sebagian ayat-ayat al-Qur'an itu serupa satu sama lain, maka seolah-olah sebagian ayat-ayatnya merupakan indikator dari apa yang dimaksud oleh ayat lain yang serupa itu.
- c. Al-Asy'ari berpendapat, bahwa lafal al-Qur'an tidak memakai hamzah dan diambil dari kata *qarana*, yang berarti menggabungkan. Hal ini disebabkan karena surat-surat dan ayat-ayat al-Qur'an dihimpun dan digabungkan dalam satu mushaf.

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 284

- d. Al-Zajjaj berpendapat, bahwa lafal al-Qur'an itu berhamzah, mengikuti wazan *fu'lan* dan diambil dari kata *al-qar'u* yang berarti menghimpun. Hal ini karena al-Qur'an merupakan kitab suci yang menghimpun inti sari ajaran-ajaran dan kitab-kitab sucisebelumnya.
- e. Al-Lihyani berpendapat bahwa lafal al-Qur'an itu berhamzah. Bentuk *mashdar*-nya diambil dari kata *qara'a* yang berarti membaca. Hanya saja, lafal al-Qur'an ini menurut al-Lihyani berbentuk *mashdar* dengan makna *isim maf'ul*. Jadi, al-Qur'an artinya *maqrū'* (yang dibaca).
- f. Subhi al-Shalih menyamakan kata al-Qur'an dengan *al-qira'ah*.³ sebagaimana dalam QS. Al-qiyamah ayat 17-18:

فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٧) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٨)

*Artinya: "Sesungguhnya Kami-lah yang bertanggung jawab mengumpulkan (dalam dadamu) dan membacakannya (pada lidahmu). Maka apabila Kami telah menyempurnakan bacaannya (kepadamu, dengan perantaraan jibril), maka bacalah menurut bacaannya itu."*⁴

Secara khusus, Al-Qur'an menjadi nama bagi sebuah kitab yang diturunkan kepada Muhammad SAW. Maka jadilah ia sebagai sebuah identitas diri. Dan sebutan Al-Qur'an tidak terbatas pada sebuah kitab dengan seluruh kandungannya, tapi juga bagian daripada ayat-ayatnya juga dinisbahkan kepadanya. Maka jika mendengar satu ayat Al-Qur'an dibaca

³ Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2011), hal. 46-47

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hal. 577

misalnya, maka dibenarkan mengatakan bahwa si pembaca itu membaca Al-Qur'an.⁵

Sedangkan Al-quran menurut arti istilah juga memiliki beberapa definisi, meskipun satu sama lain agak berbeda, namun ada segi-segi persamannya:

Alquran adalah firman allah yang merupakan mukjizat, yang diturunkan kepada nabi dan rasul terakhir dengan perantaraan malaikat jibril yang tertulis di dalam mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir yang diperintahkan membacanya, yang dimulai dengan surat alfatihah dan ditutup dengan surat annas.

Al-quran adalah lafal berbahasa arab yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, yang diperintahkan membacanya, yang menantang setiap orang (untuk menyusun walaupun) dengan (membuat) surat yang terpendek dari pada surat-surat yang ada didalamnya.⁶

Sedangkan menurut Abdul wahhab khallaf sebagaimana yang dikutip oleh Ngainun naim menyatakan bahwa Al-quran adalah firman Allah yang diturunkan kepada hati Rasulullah, Muhammad bin Abdullah, melalui jibril dengan menggunakan lafadz bahasa arab dan maknanya yang benar, agar ia menjadi hujjah bagi Rasul, bahwa ia benar-benar Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk kepada mereka dan menjadi sarana untuk melakukan pendekatan diri dan ibadah kepada Allah

⁵ Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta :Pustaka Al-Kautsar, 2011), hal. 16

⁶ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 46

dengan membacanya. Ia terhimpun dalam *mushaf*, dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, disampaikan kepada kita secara *mutawatir* dari generasi ke generasi, baik secara lisan maupun tulisan serta terjaga dari perubahan dan pergantian.⁷

3. Pengertian Membaca Al-Qur'an

Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menurut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup dimasa mendatang.⁸

Membaca merupakan suatu aktivitas untuk menambah ilmu pengetahuan dan juga wawasan berpikir. Kebiasaan membaca merupakan hal positif bagi sebuah keluarga yang ingin mendambakan tumbuhnya kecerdasan intelektual. Kebiasaan membaca hendaknya diterapkan pada anak sejak usia dini. Ayat Al-Quran yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad adalah *Iqro'* artinya, bacalah. Perintah membaca dalam hal ini sangat besar manfaatnya, terutama jika dimulai sejak dini.⁹

Membaca adalah aktivitas otak dan mata. Mata digunakan untuk menangkap tanda-tanda bacaan, sehingga apabila lisan mengucapkan tidak akan salah. Sedangkan otak digunakan untuk memahami pesan yang dibawa

⁷ Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Gre Publishing, 2011), hal. 47-48

⁸ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 1

⁹ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 228

oleh mata, kemudian memerintahkan kepada organ tubuh lainnya untuk melakukan sesuatu. Jadi cara kerja diantara keduanya sangat sistematis dan saling kesinabungan.

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.¹⁰

Membaca merupakan aktivitas penting. Banyak hal yang dapat diperoleh dari membaca. Melalui kegiatan membaca akan mendapatkan informasi penting yang terkandung didalamnya. Bahan untuk membaca dapat diperoleh dari buku-buku pengetahuan, buku-buku pelajaran maupun Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an merupakan bagian terpenting yang diajarkan di TPQ.

Membaca Al-Qur'an dengan cara tilawah adalah mengikuti (*tabi'a*) secara langsung dengan tanpa pemisah, yang secara khusus berarti mengikuti kitab-kitab Allah, baik dengan cara *qira'ah* (intelektual) atau menjalankan apa yang digariskan didalamnya (*ittiba'*). Mengikuti ini bisa secara fisik dan bisa juga secara hukum.¹¹

¹⁰ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 2

¹¹ Mu'jam Mufradat li Alfazhil Qur'an, entri tala dalam adabuna.blogspot.com. Diakses tanggal 04 Mei 2016, pukul 13.34

Dengan jelas kita melihat bahwa kata ini mengungkapkan aspek praktis dari membaca yakni sebuah tindakan yang terpadu, baik secara verbal, intelektual maupun fisik dalam mengikuti serta mengamalkan isi kitabullah. Kata ini berbicara bahwa dalam membaca Al-Qur'an tidak boleh sekedar secara intelektual atau lisan. Harus ada tindak lanjutnya yang nyata. Terjemah inggris untuk *tilawah* adalah “*to follow*” (mengikuti). Dengan demikian, *tilawah* merupakan upaya intensif untuk mengikatkan diri kepada firman-firman Allah satu demi satu, selangkah demi selangkah, hingga mencapai taraf tertentu yang dipersyaratkan untuk siap memasuki tingkatan selanjutnya.¹²

Jadi bisa disimpulkan bahwa membaca Al-Qur'an adalah suatu kegiatan yang melibatkan aktifitas mata dan juga otak. Mata digunakan untuk menangkap tanda-tanda bacaan Al-Qur'an, sehingga apabila lisan mengucapkan tidak akan salah. Sedangkan otak digunakan untuk memahami pesan (bacaan AL-Qur'an) yang dibawa oleh mata, kemudian memerintahkan kepada organ tubuh lainnya untuk melakukan.

Sedangkan pengertian pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah suatu kegiatan yang diwujudkan dengan interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mewujudkan keberhasilan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an.

¹² Arba'in Al-Ghazali, hal. 3 dalam adabuna.blogspot.com. Diakses tanggal 04 Mei 2016, pukul 13.34

4. Tujuan Membaca Al-Qur'an

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Tujuan membaca mencakup:

- a. Kesenangan
- b. Menyempurnakan membaca nyaring
- c. Menggunakan strategi tertentu
- d. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topic
- e. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya
- f. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis
- g. Menkorfirmasikan atau menolak prediksi
- h. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks
- i. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.¹³

Sedangkan tujuan membaca Al-Qur'an meliputi:

- a. Terhindar dari stress

Membaca al-qur'an dapat mempengaruhi keadaan pikiran seseorang, sehingga membuat rasa tenang dan senang itu ada dalam diri anda. Dengan begitu dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan rasa stress maupun tekanan yang anda alami.

¹³ *Ibid.* hal. 11-12

b. Dapat mengendalikan emosi

Bacaan al-qur'an yang menimbulkan rasa tenang dalam diri seseorang membuat orang lebih bersabar terhadap sesuatu yang menimpa dirinya. Dengan rutin membaca Al-Qur'an seseorang akan mudah mengendalikan emosinya sehingga menjadi pribadi yang penyabar.

c. Terhindar dari komplikasi penyakit

Penyakit jantung, stroke, hipertensi dan migraine disebabkan oleh rasa stress yang tak terobati sehingga banyak racun maupun pembuluh darah yang mengalami penyempitan yang dapat menyebabkan penyakit tersebut. Dengan membaca Al-qur'an dapat mengurangi rasa stress sehingga tidak menimbulkan penyakit yang disebabkan oleh stres.

d. Hidup terasa bahagia

Dalam sebuah studi yang dilakukan menemukan bahwa membaca al-qur'an benar-benar dapat meningkatkan tingkat dopamine atau hormone bahagia di otak. Membuat kita menjadi lebih bahagia dan lebih damai.

e. Menjadi pribadi yang lebih baik

Rutin membaca al-qur'an dapat mempengaruhi karakter dan cara berpikir seseorang. Menjadi pribadi yang rendah hati dan lebih peka terhadap lingkungannya dan tidak egois.

f. Memiliki umur yang lebih

Meskipun umur sudah ditetapkan, tidak ada salahnya sebagai manusia untuk berusaha supaya memiliki umur yang lebih. Bacaan al-qur'an yang dapat memberikan rasa tenang membuat tubuh tetap terjaga

kesehatannya dan memiliki sistem imunitas yang baik dibandingkan orang yang sering depresi.

5. Macam-Macam Metode dalam Membaca Al-Qur'an

Dalam pembelajaran Al-Qur'an pastinya tidak lepas dari pembelajaran membaca Al-Qur'an.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (۱) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (۲) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
(۳) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (۴) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (۵)

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". (QS. Al-Alaq: 1-5).¹⁴

Dari ayat diatas jelas bahwa *Iqra'* atau perintah membaca, adalah kata pertama dari wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. kata ini sedemikian pentingnya sehingga diulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama. Mungkin mengherankan bahwa perintah tersebut ditujukan pertama kali kepada seseorang yang tidak pernah membaca suatu kitab sebelum turunnya Al-Qur'an, bahkan seseorang yang tidak pandai membaca suatu tulisan sampai akhir hayatnya.

Keheranan ini akan sirna jika disadari arti *iqra'* dan disadari pula bahwa perintah ini tidak hanya ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad saw. Semata-mata, tetapi juga untuk manusia sepanjang sejarah

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hal. 597

kemanusiaan, karena realisasi perintah tersebut merupakan kunci pembuka jalan kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi.¹⁵

a. Metode Al-Baghdadi

Metode Al-Baghdadi adalah metode tersusun (*tarkibiyah*). Maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebutan metode *alif, ba', ta'*. Metode ini adalah metode yang paling lama muncul dan digunakan masyarakat Indonesia dan metode yang pertama berkembang di Indonesia. Buku metode Al-Baghdadi ini hanya terdiri satu jilid dan biasa dikenal dengan sebutan Al-Qur'an kecil atau turutan. Metode ini disebut juga dengan metode "Eja", berasal dari Baghdad masa pemerintahan khalifah Bani Abbasiyah.

Menurut penulis Metode Al-Baghdadi adalah suatu metode yang tersusun secara berurutan yang biasa disebut metode alif, ba', ta'. Metode ini hanya terdiri dari satu jilid dan biasa dikenal dengan sebutan Al-Qur'an kecil atau Turutan. Metode ini disebut juga dengan metode "Eja".

b. Metode Qiroati

Metode qiro'ati adalah sebuah metode dalam mengajarkan membaca al-Qur'an yang berorientasi kepada hasil bacaan murid secara mujawwad murattal dengan mempertahankan mutu pengajaran dan mutu pengajar melalui mekanisme sertifikasi/syahadah hanya pengajar yang

¹⁵ M. Quraish shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2009), hal. 260

diizinkan untuk mengajar Qiro'ati. Hanya lembaga yang memiliki sertifikasi/syahadah yang diizinkan untuk mengembangkan Qiro'ati.

c. Metode iqro'

Metode iqro' adalah suatu metode membaca al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun metode ini dalam praktiknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena hanya ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan jernih). Dalam metode ini system CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dan lebih bersifat individual.

d. Metode An-Nahdiyah

Metode An-Nahdiyah adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan menggunakan "ketukan".

e. Metode Tilawati

Tilawati adalah merupakan Metode belajar membaca Al-Quran yang dilengkapi strategi pembelajaran dengan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui menggabungkan metode pengajaran secara klasikal dan individual sehingga pengelolaan kelas lebih efektif dan untuk mengatasi ketidak tertiban santri selama proses belajar mengajar. Ustadz atau ustadzah dapat mengajari 15-20 orang tanpa mengurangi

kualitas. Waktu pendidikan anak menjadi lebih singkat dengan kualitas yang diharapkan/standar.¹⁶

f. Metode sorogan

Metode sorogan adalah pengajian dasar di rumah-rumah, di langgar dan di masjid diberikan secara individual. Seorang murid mendatangi seorang guru yang akan membacakan beberapa baris Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa. Pada gilirannya, murid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan oleh gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga para murid diharapkan mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab. Dengan demikian para murid dapat belajar tata bahasa Arab langsung dari kitab-kitab tersebut. Murid diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan tersebut secara tepat dan hanya bisa menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya.¹⁷

6. Dasar mempelajari Al-Qur'an

QS. Al-Israa' ayat 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

(٨٢)

¹⁶ Wiji Astutik, Penerapan Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Quran Di TPQ Baiturrahman Desa Sambirobyong Sumbergempol Tulungagung, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), Hal. 17-19

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hal. 28

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang lalim selain kerugian.”¹⁸

QS. Shaad ayat 29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (٢٩)

Artinya: “Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.”¹⁹

QS. Al-Baqarah ayat 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (١٥١)

Artinya: “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”²⁰

QS. Al-Israa' ayat 107

قُلْ آمِنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَى عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلأَذْقَانِ سُجَّدًا (١٠٧)

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hal. 290

¹⁹ *Ibid.*, hal. 455

²⁰ *Ibid.*, hal. 23

Artinya: Katakanlah: "Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud."²¹

QS. Ali Imran ayat 138

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ (١٣٨)

Artinya: "(Al Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa."²²

7. Fungsi Al-Qur'an

Kitab Al-Qur'an yang agung merupakan kitab sangat lengkap isi dari pada Al-Qur'an itu sendiri dibandingkan dengan kitab-kitab sebelumnya dan keotentikan kitab ini terjaga terjaga langsung dari Allah SWT, Al-Quran yang agung ini mempunyai banyak fungsi diantaranya:

- a. Menjadi bukti keberadaan Nabi Muhammad. bukti keberadaan tersebut di kemukakan dalam tantangan yang sifatnya bertahab:
 - 1) Menentang siapapun yang meragukanya untuk menyusun semacam Al-Quran secara keseluruhan
 - 2) Menantang mereka untuk menyusun sepuluh surat semacam Al-Qur'an
 - 3) Menantang mereka untuk menyusun satu surat saja semacam Al-Qur'an
 - 4) Menantang mereka untuk menyusun sesuatu seperti atau lebih kurang sama dengan satu surat dari Al-Qur'an²³

²¹ *Ibid.*, hal. 293

²² *Ibid.*, hal. 167

- b. Menjadi petunjuk untuk seluruh umat manusia, yakni petunjuk agama atau yang biasa disebut dengan syariat.
- c. Sebagai mukjizat Nabi Muhammad Saw. Untuk membuktikan kenabian dan kerasulannya dan Al-Qur'an adalah ciptaan Allah Bukan ciptaan Nabi. hal ini didukung dengan firman Allah dalam (surat Al Isro' ayat 88)

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ
كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا (٨٨)

Artinya: "Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". (Surat Al Isro':88)²⁴

- d. Dari sudut substansinya, fungsi Al-Qur'an sebagaimana tersurat namanya dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:
- 1) Al-Huda (petunjuk), Dalam Al-Qur'an terdapat tiga kategori tentang posisi Al-Qur'an sebagai petunjuk. Pertama, petunjuk bagi manusia secara umum. Kedua, Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang bertakwa. Ketiga, petunjuk bagi orang-orang yang beriman.
 - 2) Al-Furqon (pemisah), Dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa ia adalah ugeran untuk membedakan dan bahkan memisahkan antara yang hak dan yang batil, atau antara yang benar dan yang salah.

²³ M. Qurai Shihab, *Membumikan Al quran*, (Bandung: Mizan, 2009), hal. 27

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hal. 291

- 3) Al-Asyifa (obat). Dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa ia berfungsi sebagai obat bagi penyakit-penyakit yang ada dalam dada (mungkin yang dimaksud disini adalah penyakit Psikologis.
- 4) Al-Mau'izah (nasihat), Didalam Al-Qur'an di katakan bahwa ia berfungsi sebagai penasihat bagi orang-orang yang bertakwa.²⁵

e. Fungsi Al-Qur'an di lihat dari realitas kehidupan manusia

- 1) Al-Qur'an sebagai petunjuk jalan yang lurus bagi kehidupan manusia
- 2) Al-Qur'an sebagai mukjizat bagi Rasulullah SAW.
- 3) Al-Qur'an menjelaskan kepribadian manusia dan ciri-ciri umum yang membedakannya dari makhluk lain
- 4) Al-Qur'an sebagai korektor dan penyempurna kitab-kitab Allah sebelumnya
- 5) Menjelaskan kepada manusia tentang masalah yang pernah di perselisihkan ummat Islam terdahulu
- 6) Al-Qur'an berfungsi memantapkan Iman
- 7) Tuntunan dan hukum untuk menempuh kehiduapan.²⁶

8. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

a. Kamu akan menjadi manusia terbaik

Al-Qur'an adalah perkataan Allah atau firman-firman Allah. Membaca al-Qur'an artinya kita membaca kalimat-kalimat terbaik dimana tidak ada lagi kalimat yang lebih baik dari al-Qur'an. Maka

²⁵ Nur Kholis, *Pengantar Studi Al qurandan Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hal. 32

²⁶ Rosihan Anwar, *Pengantar ilmu Al-Qur'an*, (CV Pustaka Setia, Bandung, 2009), hal., 15

ketika kita selalu mengulangi-ulangi kalimat-kalimat yang baik atau bahkan yang terbaik, kita akan menjadi manusia yang terbaik.

Karena itu, siapapun yang mempelajari dan memahami al-Qur'an serta kalau sudah paham mapu mengajarkannya, maka ia akan menjadi manusia terbaik di sisi Allah. Karena Rasulullah SAW mengatakan: "Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an."

b. Satu huruf al-Qur'an mendapat 10 kebaikan

Dengan membaca al-Qur'an, maka setiap huruf yang kita baca akan mendapatkan 10 kebaikan. Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa yang membaca satu huruf dari al-Qur'an, maka baginya satu kebaikan dan satu kebaikan itu dilipatgandakan menjadi 10 kali lipat."

Jadi bila kita membaca: "bismillahirrahmanirrahim" saja, itu artinya kita telah membaca 19 huruf. Nah, kalau 19 huruf itu dikalikan 10 kebaikan, maka artinya kita akan mendapatkan 190 kebaikan. Bayangkan kalau dalam satu hari kita mampu membaca satu halaman Al-Qur'an berapa pahala yang kita dapatkan. Maka dari itu sebaiknya kita mampu mengisi waktu-waktu kita untuk membaca Al-Qur'an dengan sebanyak-banyaknya, maka kita akan mendapatkan pahala sampai dengan ribuan bahkan puluhan ribu kebaikan yang diberikan Allah untuk kita.

- c. Membaca Al-Qur'an dengan lancar atau terbata-bata keduanya mendapat pahala.

Sabda Nabi Muhammad SAW :”seorang yang lancar membaca al-Qur'an ia akan bersama dengan para malaikat, dan orang yang membaca al-Qur'an dengan terbata-bata dan ia merasa payah membacanya maka baginya 2 pahala.”

Jadi, tentu saja yang paling baik adalah jika kita dapat membaca al-Qur'an dengan lancar. Namun seandainya pun kita masih terbata-bata (masih belajar), maka kita tetap mendapatkan pahala dari Allah.

- d. Al-Qur'an akan menjadi pemberi syafa'at untuk kita.

Al-Qur'an menjadi pemberi syafa'at maksudnya adalah bahwa kelak di akhirat, al-Qur'an akan menjadi sebab dosa-dosa kita diampuni oleh Allah. Al-Qur'an akan meminta kepada Allah agar kita diberi ampunan-Nya. Diakhirat kelak tidak ada satupun yang dapat membantu atau membela kita, tidak orang tua kita sendiri, guru, teman atau siapapun, kecuali amal baik yang kita lakukan didunia semasa kita hidup. Rasulullah SAW bersabda: “Bacalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat penolong bagi orang-orang yang dekat dengannya.”

- e. Orang tua kita akan mendapatkan mahkota cahaya di hari kiamat.

Maksudnya adalah bukan kita saja yang akan mendapatkan pahala dari membaca dan mempelajari al-Qur'an, tapi orang tua kita juga akan mendapatkan pahalanya. Kalau mau berbakti kepada orang tua maka

inilah salah satu jalan yang mudah yang telah disediakan oleh Allah untuk kita, karena dengan kita membaca, mempelajari dan memahami Al-Qur'an maka kita secara tidak langsung telah menolong orang tua kita nanti diakhirat kelak. Nabi Muhammad SAW mengatakan “Barang siapa yang membaca al-Qur'an dan mengamalkannya, maka kedua orang tuanya akan dikenakan sebuah mahkota dihari kiamat, yang cahayanya lebih indah dari cahaya matahari di dalam rumah-rumah dunia.”²⁷

Berikut beberapa firman Allah yang membahas tentang keutamaan membaca Al-Quran:

QS. Al-A'raf ayat 204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (٢٠٤)

Artinya: “Dan apabila dibacakan Al Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.”²⁸

QS. Al-Anfal ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (٢)

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhan-lah mereka bertawakal.”²⁹

²⁷ Tim AHNAF Institute for Islamic Studi, *Ensiklopedia Amal Shaleh*, (Jakarta: Mirqat, 2010), hal. 41-44

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hal. 176

²⁹ *Ibid.*, hal. 177

Qs. Al-Faathir ayat 29-30:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ (٢٩) لِيُوفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ
شَكُورٌ (٣٠)

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan salat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. (29). Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.”(30)³⁰

9. Anjuran Membaca Al-Qur’an

Anjuran Nabi Muhammad saw. Kepada para sahabatnya bersifat menyeluruh, mencakup kondisi membaca, model bacaan, dan melihat intelektualitas orang islam. Rasulullah menganjurkan agar Al-Qur’an dibaca dengan keras, namun pada kesempatan yang lain beliau menganjurkan agar Al-Qur’an dibaca dengan pelan, terkadang menganjurkan dibaca secara bersama-sama, pada situasi yang lain beliau mendukung dan memotivasi pembacaan Al-Qur’an secara bersamaan. Berikut ini beberapa anjuran membaca Al-Qur’an:

a. Anjuran Membaca Al-Qur’an dengan Bacaan Keras dan Pelan

Membaca dengan bacaan keras adalah bacaan yang bisa didengarkan oleh orang yang berada di dekatnya. Adapun bacaan lirih adalah bacaan yang bisa didengarkan oleh orang yang mengucapkan,

³⁰ *Ibid.*, hal. 437

tetapi orang yang berada di dekatnya tidak dapat mendengarkan secara jelas. Membaca Al-Qur'an, baik dengan bacaan keras maupun lirih, merupakan anjuran Rasulullah saw.

b. Anjuran Membaca Secara Bersama-sama dan Perseorang

Terkait bacaan Al-Qur'an secara bersama-sama, Imam Nawawi dalam buku *At-Tibyan* berkata, ketahuilah! Sesungguhnya membaca Al-Qur'an secara berkelompok hukumnya sunnah. Adanya anjuran membaca Al-Qur'an bersama-sama tersebut tidak berarti membaca Al-Qur'an secara perorangan atau sendirian tidak baik. Bahkan, praktik yang kedua ini merupakan ibadah yang patut didengki karena besarnya pahala yang dijanjikan oleh Allah kepada orang yang melakukannya. Sesungguhnya Rasulullah Saw sangat menganjurkan kepada orang islam agar senantiasa membaca Al-Qur'an, baik pada saat sendiri maupun dengan membuat majelis *Tilawatil Qur'an* untuk membaca Al-Qur'an secara bersama-sama.

c. Anjuran Membaca Al-Qur'an Bagi Orang yang Sudah Mahir dan yang Masih Kesulitan

Orang yang mahir membaca Al-Qur'an, menempatkan *makhraj* huruf secara tepat, merangkai tiap kalimat dengan lancar, dan membaca sesuai kaidah ilmu tajwid serta tartil. Semua kepandaian itu tidak didapatkan secara tiba-tiba, tetapi melalui beberapa tahap pembelajaran dan pengulangan berkali-kali. Pahala bagi orang yang sudah pandai adalah dikumpulkan bersama para Malaiakat yang ditugasi Allah

menjaga Al-Qur'an di *lauh mahfuzh*. Sementara itu, bagi orang-orang islam yang masih kesulitan membaca Al-Qur'an tidak perlu berkecil hati. Mereka tetap berhak mendapatkan pahala, bahkan dua pahala sekaligus, yaitu pahala membaca dan pahala kesulitannya dalam membaca.

d. Anjuran Membaca Al-Qur'an di Rumah, Masjid, dan Jalan

Pada umumnya, seseorang pergi ke masjid untuk tujuan beribadah karena masjid adalah rumah Allah. Di dalamnya aktivitas ibadah sangat dianjurkan, mulai dari shalat, dzikir, membuat majlis pengajian, membaca Al-Qur'an, sampai sekedar berdiam diri atau beri'tikaf. Selain di masjid, orang islam juga dianjurkan membaca Al-Qur'an di rumahnya masing-masing. Rumah adalah tempat berkumpulnya keluarga dan bagian terkecil dari masyarakat.

Berasal dari rumahlah standar kesuksesan, kemajuan, kemunduran, dan kemerosotan masyarakat diukur. Selain di masjid dan di rumah, orang islam juga dianjurkan membaca Al-Qur'an ketika sedang di perjalanan. Anjuran membaca Al-Qur'an saat melakukan perjalanan ini didasarkan dengan melihat banyaknya ayat yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. Saat beliau diperjalanan. Salah satunya surat Al-Fath. Surat ini diturunkan ketika Rasulullah Saw sedang melakukan perjalanan bersama Umar bin Khattab.

e. Anjuran Menjadikan Al-Qur'an Sebagai Bacaan Rutin

Apa yang dilakukan orang-orang terdahulu sebenarnya juga telah dianjurkan oleh Rasulullah Saw. Beliau memberikan anjuran untuk

menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan harian. Selain itu beliau juga menganjurkan agar mengatamkan Al-Qur'an dikhatamkan dalam hitungan minggu atau bulan.³¹

10. Persiapan dan Etika Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an adalah ibadah yang sangat mulia. Aktivitas ini termasuk kesibukan yang terpuji. Lebih-lebih jika dibarengi dengan niat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sekaligus merenungi ayat-ayatnya, kegiatan ini akan menjadi ketaatan yang berpahala besar. Persiapan yang matang dengan menjaga etika sebelum dan ketika membaca Al-Qur'an diharapkan akan memberikan hasil yang sempurna. Berikut ini beberapa persiapan dan etika yang harus dilaksanakan ketika membaca Al-Qur'an.

a. Berpenampilan Bersih dan Rapi

Ketika hendak membaca Al-Qur'an, anak hendaknya berpenampilan bersih dan rapi, karena yang hendak dibacanya adalah kitab suci, bukan sembarang bacaan. tidak boleh memperlakukannya laksana membaca koran. Apalagi kala membaca Al-Qur'an hakikatnya berarti tengah berkomunikasi dengan Allah swt.

Sebagai bagian dari berpenampilan bersih dan rapi ialah terlebih dahulu berwudhu untuk menghilangkan hadast (kotoran) kecil, bahkan kalau perlu mandi dan memakai wangi-wangian sebelum menyentuh dan membaca Al-Qur'an.

³¹ Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2011), hal. 27-35

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Waqi'ah ayat 79

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ (٧٩)

Artinya: “Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan”. (QS. Al-Waqi'ah: 79)

Sebagian besar sahabat Nabi dan para Ulama', termasuk imam empat mazhab, berpendapat bahwa orang yang tidak suci dari hadas diharamkan menyentuh Al-Qur'an.³²

b. Memilih Tempat dan Waktu yang Tepat

Kondisi lingkungan seseorang dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan dan konsentrasinya. Oleh sebab itu, faktor waktu dan tempat sangat berpengaruh terhadap orang yang akan membaca Al-Qur'an. Berikut ini beberapa tempat dan waktu yang tepat untuk membaca Al-Qur'an:

1) Tempat untuk membaca Al-Qur'an

- a) Di tempat-tempat yang suci
- b) Tempat paling utama adalah Masjid
- c) Di dalam kendaraan saat melakukan perjalanan untuk tujuan baik
- d) Adapun membaca Al-Qur'an di tempat yang kotor, seperti kamar mandi, toilet, dan tempat pembuangan sampah atau kotoran hukumnya makruh

³² Ahmad Syarifuddin, *Mendidik anak, Membaca, Menulis, dan mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 87-88

2) Waktu untuk membaca Al-Qur'an

- a) Semua waktu boleh digunakan untuk membaca Al-Qur'an, tidak ada larangan membaca Al-Qur'an karena faktor waktu
- b) Waktu paling utama adalah ketika sedang shalat, pada malam hari terutama pertengahan malam yang akhir, diantara waktu maghrib dan isya', serta sehabis shalat subuh
- c) Ketika sedang bersemangat membaca Al-Qur'an³³

3) Membersihkan Mulut dengan Siwak

Hakikat membaca Al-Qur'an adalah berdialog langsung dengan Allah SWT. Oleh karena itu, ketika akan membaca Al-Qur'an kita disunnahkan membersihkan mulut terlebih dahulu.

Membersihkan mulut dengan bersiwak sangat bermanfaat bagi manusia. Manfaat itu antara lain:

- a) Menguatkan gusi
- b) Mencegah sakit gigi
- c) Menguatkan kunyahan
- d) Melancarkan proses buang air kecil
- e) Menajamkan pandangan mata
- f) Menghilangkan dahak
- g) Menambah kuat hafalan
- h) Membersihkan mulut
- i) Mendapatkan ridha Allah

³³ Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2011), hal. 37

- j) Mengencangkan atau meluruskan punggung
 - k) Melipatgandakan pahala
 - l) Memudahkan tercabutnya ruh dari badan
 - m) Memperlambat beruban
 - n) Menyehatkan perut
 - o) Menguatkan urat gigi (email)
 - p) Memurkakan setan
 - q) Dipuji para malaikat
 - r) Meningkatkan derajat di surga, serta berbagi manfaat lainnya.
- 4) Menghadap Kiblat dan Duduk dengan Khusyu'

Orang yang membaca Al-Qur'an disunnahkan menghadap kiblat karena kiblat merupakan arah paling utama dibanding arah yang lain. Selain itu, dianjurkan pula agar duduk dengan khusyuk dan tenang sebab hal ini akan memudahkan seseorang mencapai keseriusan bacaan.

5) Membaca *Ta'awudz*

Setiap kali membaca Al-Qur'an hendaknya terlebih dahulu diawali dengan membaca *ta'awudz*, yaitu ungkapan meminta perlindungan kepada Allah swt, dari godaan setan yang terkutuk. Menurut sebagian ulama, hukum mengawali dengan *ta'awudz* adalah wajib karena itu perintah Allah swt, sedangkan sebagian ulama yang lain menghukumi sunnah.

6) Membaca Basmalah Tiap Awal Surah

Di samping membaca *ta'awudz*, ketika membaca Al-Qur'an ditekankan pula memulai dengan membaca *basmalah* di setiap awal surah. Setiap kali membaca awal surah hendaknya memulai dengan membaca *basmalah* terlebih dahulu, kecuali pada awal surah at-taubah (surah ke-9) tidak diperkenankan mengawalinya dengan membaca *basmalah*.

7) Dengan Suara yang Bagus

Agar rasa keagungan Al-Qur'an lebih dapat merasuk ke dalam jiwa, ditekankan membaca Al-Qur'an dengan suara yang bagus, indah, dan enak yang dimiliki masing-masing orang. Melagukan Al-Qur'an dengan suara yang bagus hukumnya dianjurkan, selama tidak melanggar ketentuan-ketentuan dan tata cara membaca sebagaimana telah ditetapkan dalam ilmu qiraat dan tajwid, seperti menjaga panjang dan pendeknya, harakatnya, dan lain-lain.

8) Bertajwid

Anak adabnya diajarkan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar sejak dini. Bila tidak, maka akan sulit membenahinya bila terlanjur "salah membaca" hingga dewasa. Agar bacaan tertata baik dan benar, anak harus mempraktikkan kaidah-kaidah tajwid. Tajwid ialah memperbaiki bacaan Al-Qur'an dalam bentuk mengeluarkan huruf-huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya, baik yang asli maupun yang datang kemudian.

Membaca Al-Qur'an termasuk ibadah dan karenanya harus sesuai dengan aturan yang telah ditentukan. Sikap memperbaiki bacaan Al-Qur'an dengan menata huruf sesuai dengan tempatnya merupakan suatu ibadah, sama halnya meresapi, memahami, dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an merupakan suatu ibadah.

Atas dasar perlunya membaca AL-Qur'an secara bertajwid, anak hendaknya diajarkan ilmu tajwid. Ilmu tajwid adalah pelajaran untuk memperbaiki bacaan AL-Qur'an. Dalam ilmu tajwid diajarkan bagaimana cara melafazhkan huruf yang berdiri sendiri, huruf yang dirangkaikan dengan huruf yang lain, melatih lidah mengeluarkan huruf dan *makhrajnya*-nya, belajar mengucapkan bunyi yang panjang dan pendek, cara menghilangkan bunyi huruf dengan menggabungkannya kepada huruf yang sesudahnya (*idgham*), berat atau ringan, berdesis atau tidak, mempelajari tanda-tanda berhenti dalam bacaan dan sebagainya.

Mempelajari ilmu tajwid (mengetahui teori-teorinya) hukumnya fardhu kifayah atau kewajiban kolektif. Fardhu kifayah bermakna harus ada sebagian masyarakat yang terjun menekuni ilmu ini. Sedangkan membaca Al-Qur'an dengan memakai aturan-aturan tajwid secara praktik hukumnya adalah fardhu ain atau kewajiban setiap pribadi.

Ilmu tajwid idealnya diajarkan pada anak ketika anak telah lancar membaca Al-Qur'an. Sedangkan praktik membaca secara

tajwid sesungguhnya telah bisa diajarkan sejak awal bersama dengan guru mengajari anak membaca Al-Qur'an. Dengan mengajari anak membaca Al-Qur'an secara baik dan benar, pada dasarnya, guru telah memberikan pelajaran tajwid pada anak, walau baru sebatas praktik. Adapun mengenai teori tajwid, bisa dipelajari menyusul setelah itu agar anak tidak terbebani muatan diluar kapasitasnya.

9) Konsentrasi

Betapapun dunia anak adalah dunia bermain, namun saat belajar membaca atau menyimak Al-Qur'an, anak hendaknya ditekankan untuk khusyu', tenang dan memusatkan pikiran serta perhatian (konsentrasi) hanya pada kitab suci Al-Qur'an. Anak perlu ditakut-takuti agar tidak bersenda gurau, bermain-main gaduh, dan tengok kanan kiri yang mengganggu pelajaran. Karena sikap itu memberi kesan meremehkan Al-Qur'an tidak menghormatinya.

Membuat kegaduhan dan keramaian dengan bersenda gurau dan bermain-main merupakan kebiasaan orang-orang kafir kala mendengar bacaan Al-Qur'an. Hal ini dilakukannya untuk mencegah dahsyatnya keagungan, keindahan, kesejukan, keanggunan yang terpancar dari bacaan Al-Qur'an. Dengan sikap ini, otomatis mereka terhalang dari kebaikan Al-Qur'an, justru dilaknat, sekaligus terjauh dari rahmat Allah swt.

10) Tidak Melalaikan Bacaan

Adab lain ketika membaca Al-Qur'an ialah tidak melalaikan bacaan itu setelah mempelajarinya. Bacaan maupun hafalan Al-Qur'an yang telah dimiliki harus dilestarikan sepanjang hayat sebagai bekal mati.

Cara yang efektif untuk melestarikan bacaan Al-Qur'an ialah membacanya secara rutin, kalau perlu menjadikannya sebagai wirid setiap hari, sesuai dengan kadar yang disanggupi, meski hanya seperempat atau setengah juz seharinya, kapan dan dimana saja. Membaca Al-Qur'an secara rutin merupakan bukti nmencintainya.

Dalam shalat fardhu dan sunnah, kita dilatih untuk melestarikan Al-Qur'an. Orang yang rutin menjalankan shalat terbuka peluang baginya melestarikan Al-Qur'an yang dimilikinya. Akan tetapi, itu tidak cukup. Harus ada waktu tersendiri untuk membacanya baik siang maupun malam, pagi ataupun sore hari. Tegakkan motto dlam jiwa "tiada hari tanpa membaca Al-Qur'an". Bila dibaca dan diulang-ulang setiap hari, niscaya tidak akan lupa, justru Al-Qur'an akan menancap kuat dalam dada, berkat dari kemudahan yang dikaruniakan oleh Allah swt.

11) Memuliakan Mushaf

Mushaf Al-Qur'an adalah lembaran-lembaran yang di dalamnya tertulis ayat-ayat Al-Qur'an, menuntut untuk dihormati

dan dimuliakan. Penghormatan dan kemuliaan merupakan hak mushaf karena ia memuat firman Allah swt.

Keberadaan mushaf memiliki nilai tersendiri yang utama bagi umat Islam. Bagian dari nilai keutamaan mushaf ialah membaca Al-Qur'an dengan melihat mushaf nilainya lebih afdhal daripada membacanya secara hafalan. Dalam hadist Abi Ubaid dari beberapa sahabat Nabi saw dinyatakan bahwa keutamaan membaca Al-Qur'an dengan melihat mushaf disbanding dengan membacanya secara hafalan laksana keutamaan shalat fardhu dengan shalat sunnah. Sahabat Abdullah bin Mas'ud juga menyatakan, "Langgengkanlah kamu dalam membaca mushaf." Aus ats-Tsaqafi dalam hadits riwayat Thabrani dan Baihaqi menyatakan, "Bacaan seseorang tanpa mushaf nilainya seribu derajat, sedangkan bacaan seseorang dengan mushaf dilipatgandakan menjadi dua ribu derajat." Hal ini karena melihat mushaf sendiri sudah merupakan ibadah.³⁴

Menurut Imam Al-Ghazali di dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* telah memperinci dengan sejasjasnya bagaimana hendaknya adab-adab membaca Al-Qur'an menjadi adab yang mengenal batin, dan adab yang mengenal lahir. Adab yang mengenal batin itu, diperinci lagi menjadi arti memahami asal kalimat, cara hati membesarkan kalimat Allah, menghadirkan hati di kala membaca sampai ke tingkat memperluas, memperhalus perasaan dan membersihkan jiwa. Dengan demikian

³⁴ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik anak, Membaca, Menulis, dan mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 88-94

kandungan Al-Qur'an yang dibaca dengan perantaraan lidah, dapat bersemi dalam jiwa dan meresap kedalam hati sanubarinya. Kesemuanya ini adalah adab yang berhubungan dengan batin, yaitu dengan hati dan jiwa. Sebagai contoh Imam Al-Ghazali menjelaskan, bagaimana cara hati membesarkan kalimat Allah, yaitu bagi pembaca Al-Qur'an ketika dia memulainya, maka terlebih dahulu ia harus menghadirkan dalam hatinya, betapa kebesaran Allah yang mempunyai kalimat-kalimat itu. Dia harus yakin dalam hatinya, bahwa yang dibacanya itu bukanlah kalam manusia, tapi adalah kalam Allah Azza wa Jalla. Membesarkan kalam Allah itu, bukan saja dalam membacanya, tetapi juga dalam menjaga tulisan-tulisan Al-Qur'an itu sendiri.

Adapun mengenai adab lahir dalam membaca Al-Qur'an, diantara adab-adab membaca Al-Qur'an yang terpenting ialah:

- a. Disunnatkan membaca Al-Qur'an sesudah berwudhu, dalam keadaan bersih, sebab yang dibaca adalah wahyu Allah. Kemudian mengambil Al-Qur'an hendaknya dengan tangan kanan, sebaliknya memegangnya dengan kedua belah tangan.
- b. Disunnatkan membaca Al-Qur'an di tempat yang bersih, seperti: di rumah, di surau, di mushalla dan di tempat-tempat lain yang dianggap bersih. Tapi yang paling utama ialah di masjid.
- c. Disunnatkan membaca Al-Qur'an menghadap ke kiblat, membacanya dengan khusyu' dan tenang, sebaliknya dengan berpakaian yang pantas.

- d. Ketika membaca Al-Qur'an, mulut hendaknya bersih, tidak berisi makanan, sebaiknya sebelum membaca Al-Qur'an mulut dan gigi dibersihkan lebih dahulu.
- e. Sebelum membaca Al-Qur'an, disunatkan membaca *ta'awudz*, yang berbunyi: *a'udzubillahi minasy syaitha nirrajim*. Sesudah itu barulah dibaca *Bismillahirrahmanir Rahim*. Maksudnya, diminta lebih dahulu perlindungan Allah, supaya terjauh dari pengaruh tipu daya syaitan, sehingga hati dan pikiran tetap tenang di waktu membaca Al-Qur'an terjauh dari gangguan-gangguan.
- f. Disunatkan membaca Al-Qur'an dengan tartil, yaitu dengan bacaan yang pelan-pelan dan tenang. Membaca dengan tartil itu lebih banyak memberi bekas dan mempengaruhi jiwa, serta lebih mendatangkan ketenangan batin dan rasa hormat kepada Al-Qur'an.
- g. Bagi orang yang sudah mengerti arti dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an, disunatkan membacanya dengan penuh perhatian dan pemikiran tentang ayat-ayat yang dibacaknya itu dan maksudnya. Cara pembacaan seperti inilah yang dikehendaki, yaitu lidahnya bergerak membaca, hatinya turut memperhatikan dan memikirkan arti dan maksud yang terkandung dalam ayat-ayat yang dibacanya, yaitu membaca Al-Qur'an serta mendalami isi yang terkandung di dalamnya.

Bila membaca Al-Qur'an yang selalu disertai perhatian dan pemikiran arti dan maksudnya, maka dapat dilakukan ketentuan-ketentuan terhadap ayat-ayat yang dibacanya umpamanya: bila bacaan sampai

kepada ayat tasbih, maka dibacanya tasbih dan tahmid, bila sampai kepada ayat azab, lalu meminta perlindungan kepada Allah, bila sampai kepada ayat rahmat, lalu meminta dan memohon rahmat dan begitu seterusnya. Demikian juga disunatkan sujud, bila membaca ayat-ayat sajdah, dan sujud itu dinamakan sujud tilawah.

- h. Dalam membaca Al-Qur'an itu hendaklah benar-benar diresapkan arti dan maksudnya, lebih-lebih apabila sampai pada ayat-ayat yang menggambarkan nasib orang-orang yang berdosa, dan bagaimana hebatnya siksaan yang disediakan bagi mereka. Sehubungan dengan itu, menurut riwayat, para sahabat banyak yang mencururkan air matanya dikala membaca dan mendengar ayat-ayat suci Al-Qur'an yang menggambarkan betapa nasib yang akan diderita oleh orang-orang yang berdosa.
- i. Disunatkan membaca Al-Qur'an dengan suara yang bagus lagi merdu tidak melanggar ketentuan-ketentuan dan tata cara membaca sebagaimana yang telah ditetapkan dalam ilmu qiraat dan tajwid, seperti menjaga madnya, harakatnya idghamnya dan lain-lain.
- j. Sedapat-dapatnya membaca Al-Qur'an janganlah diputuskan hanya karena hendak berbicara dengan orang lain. Hendaknya pembacaan diteruskan sampai ke batas yang telah ditentukan, barulah disudahi. Juga dilarang tertawa-tawa, bermain-main dan lain-lain yang semacam itu, ketika sedang membaca Al-Qur'an. Sebab pekerjaan yang seperti

itu tidak dilakukan sewaktu membaca kitab suci dan berarti tidak menghormati kesuciannya.

- k. Itulah di antara adab-adab yang terpenting yang harus dijaga dan diperhatikan, sehingga dengan demikian kesucian Al-Qur'an dapat terpelihara menurut arti yang sebenarnya.³⁵

B. Kajian tentang Metode Sorogan

1. Pengertian Metode Sorogan

Secara literal metode berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari dua kosa kata, yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan. Jadi metode berarti jalan yang dilalui. Runes, sebagaimana dikutip oleh Mohammad Noor Syam, secara teknis menerangkan bahwa metode adalah:

- a. Suatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan
- b. Suatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu
- c. Suatu ilmu yang merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur

Selain itu metode juga dapat berarti teknik yang dipergunakan peserta didik untuk menguasai materi tertentu dalam proses mencari ilmu pengetahuan (dari segi peserta didik). Kemudian dapat pula berarti cara yang dipergunakan dalam merumuskan aturan-aturan tertentu dari suatu prosedur.³⁶ Ada juga yang berpendapat metode adalah cara yang digunakan

³⁵ Zainal Abidin, *Seluk Beluk Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hal. 144-149

³⁶ Al-Rasyidin, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hal. 65-66

untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun tercapai secara optimal.³⁷

Sedangkan sorogan adalah metode pengajaran dengan cara santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari.³⁸ Metode sorogan merupakan sistem pengajaran dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorongkan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di hadapan kiai itu. Dalam sistem pengajaran model ini, seorang santri harus betul-betul menguasai ilmu yang dipelajarinya sebelum kemudian mereka dinyatakan lulus, karena sistem pengajaran ini dipantau langsung oleh kiai.³⁹

Metode sorogan yakni suatu metode dimana para santri menghadap kiai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Metode sorogan ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi santri/kendatipun demikian, metode ini diakui paling intensif, karena dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk Tanya jawab langsung.⁴⁰

Mujamil Qomar dalam bukunya “Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi” mengatakan bahwa Metode sorogan merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru

³⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 193

³⁸ Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2001), hal. 10

³⁹ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 29

⁴⁰ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 287

menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya di samping di pesantren juga di langsung di langgar, masjid atau terkadang malah di rumah-rumah. Penyampaian pelajaran kepada santri secara bergilir ini biasanya dipraktekkan pada santri yang berjumlah sedikit.⁴¹

Dengan cara sorogan ini, pelajaran diberikan oleh pembantu kyai yang disebut badal. Mula-mula badal tersebut membacakan materi yang ditulis dalam bahasa Arab, kemudian menerjemahkan kata demi kata dalam bahasa daerah dan menerangkan maksudnya, setelah itu santri disuruh membaca dan mengulangi pelajaran tersebut satu persatu sehingga setiap santri menguasainya.⁴²

2. Penerapan Metode Sorogan

Metode pembelajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri membaca dihadapan kyai dan kalau ada salahnya, kesalahan itu langsung dihadapi oleh kyai. Dalam metode ini, santri yang pandai mengajukan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapan kyai. Metode sorogan ini terutama dilakukan oleh santri-santri khusus yang memiliki kepandaian lebih. Disinilah seorang santri bisa dilihat kemahirannya dalam membaca kitab dan menafsirkannya atau sebaliknya.⁴³

Pembelajaran (pengajian) dengan metode sorogan biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu yang di situ tersedia tempat duduk

⁴¹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 142

⁴² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 145

⁴³ Ummu Sholihah, "Peran ICT Dalam Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren", dalam *Ta'allum*, 02 Nopember 2015, hal. 223

untuk ustadz/kiai sebagai pengajar, dan di depannya tersedia juga bangku atau meja kecil untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Sementara itu, santri yang lainnya duduk agak menjauh sambil mendengarkan apa yang disampaikan atau melihat peristiwa apa saja yang terjadi pada saat temannya maju menghadap dan menyorongkan kitabnya kepada ustadz/kiai sebagai bahan perbandingan baginya pada saat gilirannya tiba.

Dengan Metode sorogan yang biasa disebut dengan pengajaran individual ini memberikan kebebasan kepada para santri (siswa) sekaligus, untuk mengikuti pelajaran menurut prakarsa dan perhitungan sendiri, menentukan bidang dan tingkat kesukaran buku pelajarannya sendiri serta mengatur intensitas belajar menurut kemampuan menyerap dan memotifasinya sendiri.

Dalam pengajaran yang memakai metode sorogan ini kadang ada pengulangan pelajaran ataupun pertanyaan yang dilakukan oleh kedua pihak dan setiap pelajaran biasanya dimulai dengan bab baru. Semua pelajaran ini diberikan oleh kyai atau pembantunya yang disebut badal (pengganti) atau qori' (pembaca) yang terdiri dari santri senior. Kenaikan kitab ditandai dengan bergantinya kitab yang dipelajari. Sedangkan evaluasi dilakukan sendiri oleh santri yang bersangkutan, apakah ia cukup menguasai bahan yang telah dipelajari dan mampu mengikuti pengajian kitab berikutnya.

Dalam mengikuti pelajaran santri mempunyai kebebasan penuh baik dalam kehadiran, pemilihan pelajaran, tingkat pelajaran, dan sikapnya dalam

mengikuti pelajaran.⁴⁴ Jadi dapat dipahami bahwa metode sorogan memiliki hubungan (korelasi) terhadap pembentukan sikap mandiri, khususnya kemadirian santri dalam belajar.

Berbagai hasil penelitian membuktikan bahwa kemampuan dasar atau kemampuan potensial (intelegensia dan bakat) seseorang berbeda satu dengan yang lain. Tidak ada individu memiliki intelegensia yang sama dalam berbagai bidang. Hakikatnya setiap santri (siswa) berbeda secara individual, baik dalam prestasi belajar maupun kemampuan potensialnya. Oleh sebab itu guru harus mampu memahami dan mengembangkan strategi belajar mengajar dengan pendekatan individual, disamping memungkinkan setiap siswa dapat belajar dengan kemampuan potensialnya, juga dapat menguasai setiap bahan pelajaran secara penuh.⁴⁵

Melalui sorogan, perkembangan intelektual santri dapat dipantau ustadz secara utuh, ustadz juga dapat memberikan bimbingan dengan penuh kejiwaan, sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Dengan mengetahui observasi langsung dari ustadz, metode sorogan menuntut kesabaran dan keuletan pengajar juga mengutamakan kematangan, perhatian dan kecakapan santri dan juga disiplin yang tinggi dari seorang santri, karena metode ini membutuhkan

⁴⁴ Abdurrahman wahid, “*Menggerakkan Tradisi*” dalam <file:///D:/KULIAH/kumpulan%20skripsi/new%20skripsi/skripsi/materi/html>. Diakses 16 Oktober 2015

⁴⁵ Muhamad Ali, ”*Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*” dalam <file:///D:/KULIAH/kumpulan%20skripsi/new%20skripsi/skripsi/materi/ainur.html>. Diakses 16 Oktober 2015

waktu lama, yang berarti pemborosan, kurang efektif dan efisien dalam pembelajarannya.⁴⁶

Untuk mengefesienkan waktu, dalam menerapkan materi pembelajaran, seorang ustadz harus mengetahui metode dan materi yang hendak dicapai, yang beragam jenis dan fungsinya. agar tidak bertentangan dengan tujuan yang telah dirumuskan.

Metode sorogan dianggap telah terbukti efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.⁴⁷

Dalam sorogan, guru dituntut untuk lebih memperhatikan dan memberikan pelayanan secara individual kepada santri. Dan bagi siswa tertentu guru harus memberikan pelayanan secara individual sesuai dengan taraf kemampuan siswa.

Metode sorogan melatih siswa untuk belajar bertanggung jawab dengan apa yang menjadi tugasnya, lebih aktif dalam belajar, menemukan dan memecahkan permasalahan yang dihadapi dan menerapkannya dalam situasi baru dengan semangat dan gairah yang tinggi.

Selain itu dengan penggunaan metode sorogan dapat melatih santri untuk terbiasa lebih aktif dalam belajar dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab untuk mencari, menemukan, memecahkan masalah dan menerapkannya dengan situasi yang baru dengan semangat dan gairah yang

⁴⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 143

⁴⁷ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 159

tinggi. Keberhasilan kegiatan belajar mandiri tidak akan tercapai dengan sendirinya melainkan harus diusahakan semaksimal mungkin dengan cara proses belajar mengajar yang dapat meningkatkan keaktifan belajar santri.

3. Tujuan Metode Sorogan

Metode sorogan merupakan konsekuensi logis dari layanan yang sebesar-besarnya dari santri. Berbagai usaha pembaharuan dewasa ini dilakukan justru mengarah pada layanan secara individual kepada peserta didik. Metode sorogan justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang.

Disamping itu, dengan metode sorogan seorang kiai dapat memanfaatkan metode ini untuk menyelami gejolak jiwa atau problem-problem yang dihadapi masing-masing santri terutama yang berpotensi mengganggu proses penyerapan pengetahuan mereka. Kemudian, dari penyelaman ini kiai dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memberikan solusinya.

Selain itu, metode ini merupakan salah satu pembuktian aplikasi pendidikan. Metode ini mengakibatkan kedekatan antara kiai dengan santri, kiai selalu terlibat dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang dialami para santri, sehingga kiai mampu mengetahui dan memahami problem-problem yang dihadapi hampir seluruh santrinya.⁴⁸

⁴⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 145

4. Langkah-Langkah Metode Sorogan

Metode sorogan adalah santri menghadap kepada ustadz satu persatu dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Ustadz membaca dan santri mendengarkan.
- b. Ustadz memberi perintah kepada santri untuk mengulangi bacaan yang akan disetorkan.
- c. Santri mendatangi ustadz supaya ustadz mendengarkan bacaan santri
- d. Ustadz melakukan monitoring dan koreksi seperlunya kesalahan atau kekurangan atas bacaan yang telah dibaca santri, ustadz meluruskan kesalahan bacaan pada santri sesuai dengan kesalahan yang diucapkannya, santri terkadang juga melakukan catatan-catatan seperlunya.

5. Kelebihan dan Kelemahan Metode Sorogan

Adapun beberapa kelebihan metode sorogan, sebagai berikut:

- a. Kemajuan individu lebih terjamin karena setiap santri dapat menyelesaikan seluruh program belajarnya sesuai dengan kemampuan individu masing-masing.
- b. Memungkinkan kecepatan belajar para santri, sehingga ada kompetisi sehat antar santri.
- c. Memungkinkan seorang guru mengawasi dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai pelajarannya.

d. Memiliki ciri penekanan yang sangat kuat pemahaman tekstual atau literal.⁴⁹

Menurut Armai Arief dalam bukunya *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* mengatakan bahwa kelebihan metode sorogan adalah:

- a. Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dengan santri.
- b. Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri.
- c. Santri mendapatkan penjelasan langsung dari guru.
- d. Guru dapat mengetahui kualitas yang telah dicapai santrinya.
- e. Santri yang aktif dan IQ tinggi akan lebih cepat menyelesaikan materi pembelajarannya dibanding yang rendah akan membutuhkan waktu yang lebih lama.⁵⁰

Beberapa kelemahan metode sorogan, sebagai berikut:

- a. Apabila dipandang dari segi waktu dan tenaga pengajar kurang efektif, karena membutuhkan waktu yang relatif lama, apalagi santri yang mengaji berjumlah banyak.
- b. Banyak menuntut kerajinan, keuletan, ketekunan, dan kedisiplinan pribadi seorang kiai.
- c. Sistem sorogan dalam pengajaran merupakan sistem yang paling sulit dari seluruh sistem pendidikan islam.⁵¹

⁴⁹ Rochman Sulisty, “Efektifitas Metode Sorogan Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Santri Dalam Pembelajaran Al-Qur’an Di TPQ Bustanul Muta’alimin Dusun Seseh Ngadisepi Gemawang Temanggung” dalam <http://digilib.uinsuka.ac.id/10459/1/BAB%201.%20V.%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> diakses tanggal 16 Oktober 2015.

⁵⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 152

Menurut Armai Arief dalam bukunya *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* mengatakan bahwa kelemahan metode sorogan adalah:

- a. Kurang efisien, dikarenakan hanya menghadapi beberapa santri saja.
- b. Membuat santri cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi.
- c. Santri kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu⁵²

6. Manfaat Metode Sorogan

Meskipun metode sorogan terkesan metode tradisional, akan tetapi metode sorogan juga memiliki manfaat. Adapun manfaat metode sorogan bagi para pembaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Kita akan lebih termotivasi untuk membaca Al-Qur'an.

Sebenarnya membaca Al-Qur'an bukanlah suatu hal yang menjenuhkan, justru membaca Al-Qur'an merupakan hal yang menyenangkan jika kita dalam membacanya dengan cara yang sungguh-sungguh dan menghayatinya, maka keinginan kita untuk terus membaca akan semakin bertambah.

- b. Dapat mengukur kualitas membaca Al-Qur'an yang kita miliki.

Kita pasti akan menemukan orang yang bacaan Al-Qur'annya lebih baik daripada kita. Saat kita menjadi yang terbaik dalam membaca Al-

⁵¹ Rochman Sulisty, "Efektifitas Metode Sorogan Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Santri Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di TPQ Bustanul Muta'alimin Dusun Seseh Ngadisepi Gemawang Temanggung" dalam <http://digilib.uinsuka.ac.id/10459/1/BAB%201,%20V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> diakses tanggal 16 Oktober 2015, pada pukul 20.37

⁵² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 152

Qur'an maka kita wajib untuk mensyukurinya, bahwa kerja keras yang kita lakukan dalam membaca Al-Qur'an selama ini telah membuahkan hasil yang memuaskan. Sebaliknya, jika orang lain yang terbaik, maka kita harus sadar bahwa kualitas membaca Al-Qur'an yang kita miliki belum maksimal, dengan begitu maka luapan motivasi untuk melakukan membaca Al-Qur'an lebih giat lagi, karena kita harus bisa lebih baik dari pada orang lain.

- c. Menghilangkan perasaan grogi dan tidak PD saat membaca Al-Qur'an didepan orang lain.

Perasaan minder, tidak percaya, dan gugup adalah perasaan alami yang dimiliki setiap manusia yang telah diberikan oleh Tuhan agar kita tidak terlalu kelewatan percaya diri yang menjadikan diri kita bisa menjadi sombong atau terlalu pamer kepada orang lain. Selain orang yang gila, dan kehilangan akal, pasti memiliki rasa tidak percaya diri, hanya saja rasa tidak percaya diri setiap orang pasti berbeda-beda.

Begitu pula dengan membaca Al-Qur'an di depan orang lain atau orang banyak, semuanya perlu dengan latihan. Apabila membaca Al-Qur'an di depan orang banyak yang sebelumnya lancar dan lantang kemudian ia grogi dan tidak percaya diri, maka semua itu akan menghilangkan konsentrasi dan dapat menjadikan bacaan Al-Qur'an berantakan ketika membaca didepan umum dan didengarkan oleh orang banyak.

d. Cepat menguasai bacaan Al-Qur'an dengan benar.

Metode sorogan sangat membantu proses memperlancar belajar membaca Al-Qur'an. Karena dalam prakteknya seorang Ustadz yang langsung menanganinya sendiri, sehingga Ustadz mengetahui kemampuan yang dimiliki setiap santri, selain itu dengan metode sorogan jika seorang santri mengalami kesalahan dalam membaca Al-Qur'an, maka Ustadz langsung bisa membenarkannya, dengan begitu santri akan cepat menguasai setiap bacaan dalam Al-Qur'an.

C. Kajian Tentang Metode Sorogan Untuk Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an

1. Pembelajaran Al-Qur'an dengan metode sorogan

Materi pelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran dan sekaligus sebagai komponen inti yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran.⁵³ Sebagaimana yang diketahui bahwa pelajaran pokok di Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) adalah membaca Al-Quran, murid dituntut untuk membaca secara lancar (membaca fasih, tidak terputus-putus dan tanpa mengeja), benar (membaca sesuai dengan hukum tajwid), sempurna (membaca al-Quran dengan lancar dan benar).

Selain itu TPQ juga bertujuan untuk memberantas buta huruf Al-Qur'an dan mempersiapkan anak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, memupuk rasa cinta terhadap Al-Qur'an yang pada akhirnya juga

⁵³ Khusniyatussalamah, *Strategi Pembelajaran*, (Surabaya: LAPIS-PGMI, 2008), hal. 14

mempersiapkan anak untuk menempuh jenjang Pendidikan Agama (di madrasah) lebih lanjut.⁵⁴

Dalam metode sorogan ini murid maju satu persatu untuk menghadap guru dengan membawa kitab yang akan dipelajari.⁵⁵ Ketika dalam membaca Al-Qur'an santri mengalami kesalahan, maka Ustadz langsung bisa membenarkannya, dengan begitu santri akan cepat menguasai setiap bacaan dalam Al-Qur'an.

2. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Beberapa indikator kemampuan membaca Al-Qur'an:

a. Kefasihan dalam membaca Al-Qur'an

Fasih dalam membaca Al-Qur'an maksudnya terang atau jelas dalam pelafalan atau pengucapan lisan ketika membaca Al-Qur'an.

b. Ketepatan pada tajwidnya

Tajwid adalah membaca huruf sesuai dengan hak-haknya. Ilmu tajwid didalamnya mencakup hukum bacaan nun sukun atau tanwin, mim sukun, huruh mad dan sebagainya. Tujuan dari ilmu tajwid sendiri adalah untuk dipraktikkan kaidah-kaidah ketika membaca Al-Qur'an, bukan hanya untuk dihafalkan saja.

c. Ketepatan pada makhrajnya

Orang yang membaca Al-Qur'an sebelum praktek membaca Al-Qur'an hendaknya harus mengetahui makhorijul huruf dan sifaul huruf.

⁵⁴ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 161

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 159

d. Kelancaran membaca Al-Qur'an

Lancar berarti tidak ada hambatan, dan tidak tersendat-sendat ketika membaca Al-Qur'an. Kelancaran membaca Al-Qur'an berarti mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, fasih, baik, dan benar.⁵⁶

3. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai "Metode sorogan untuk meningkatkan kualitas belajar santri dalam membaca Al-Quran di TPQ An-Nur Desa Mronjo Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar", pada dasarnya sudah pernah diteliti dalam skripsi sebelumnya, yaitu skripsi dari Siti Sakdiyah yang berjudul "Metode Usmani Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di TPQ Nurul Muhtadin Desa Jimbe Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar" dan juga skripsi dari Aldy Mirza Fahmi yang berjudul "Pengaruh Metode Sorogan dan Bandongan Terhadap Keberhasilan Pembelajaran (Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Sladi Kejayan Pasuruan Jawa Timur)". Dengan fokus penelitian:

Skripsi 1:

1. Bagaimana penerapan metode usmani dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPQ Nurul Muhtadin Desa Jimbe Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar ?
2. Bagaimana kelebihan dan kekurangan metode usmani metode usmani dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPQ Nurul Muhtadin Desa Jimbe Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar ?

⁵⁶ Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2011), hal. 26

3. Bagaimana persepsi ustadzah terhadap metode usmani dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPQ Nurul Muhtadin Desa Jimbe Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar ?

Skripsi 2:

1. Bagaimana implementasi metode sorogan dan bandongan di Pondok Pesantren Salafiyah Sladi Pasuruan Jawa Timur ?
2. Bagaimana keberhasilan metode sorogan dan bandongan di Pondok Pesantren Salafiyah Sladi Pasuruan Jawa Timur ?
3. Bagaimana pengaruh metode sorogan dan bandongan di Pondok Pesantren Salafiyah Sladi Pasuruan Jawa Timur ?

Dari semua itu bahwasannya skripsi yang dibuat peneliti ini berbeda dengan skripsi tersebut. Skripsi yang dibuat peneliti ini adalah bersifat kualitatif dan letaknya di TPQ An-Nur Mronjo Selopuro Blitar yang mana hasil yang diperoleh berupa ulasan tentang metode sorogan untuk meningkatkan kualitas santri dalam membaca Al-Qur'an.

Sedangkan skripsi yang dikutip peneliti hasil yang diperoleh berupa:

Skripsi 1:

Lima strategi yang digunakan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an yaitu individual/sorogan, klasikal, klasikal-individual, klasikal baca simak, klasikal baca simak murni. Kelebihan metode usmani adalah terorganisir selalu dipantau dan diawasi dari korcab dan korcam, kekurangannya dalam penempatan makhorijul huruf anak pada awalnya agak sulit diucapkan. Persepsi ustadzah terhadap penerapan metode usmani

dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an sangatlah positif (sangat mendukung).

Skripsi 2:

Hasil yang diperoleh berupa implementasi metode sorogan dan bandongan. Keberhasilan metode sorogan dan bandongan. Pengaruh metode sorogan dan bandongan di Pondok Pesantren Salafiyah Sladi Pasuruan Jawa Timur.

4. Kerangka Berpikir Teoritis (Paradigma)

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang implementasi metode sorogan untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an santri di TPQ An-Nur Desa Mronjo Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar. Keberhasilan peningkatan kualitas membaca Al-Qur'an santri sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan oleh gurunya. Penggunaan metode yang tepat akan semakin meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an santri.

Keberhasilan peningkatan kualitas membaca Al-Qur'an santri, dipengaruhi oleh metode yang digunakan oleh guru, baik yang masih berupa konsep maupun dari segi pelaksanaannya. Selain itu juga akan dipengaruhi oleh langkah atau solusi guru untuk mengatasi kendala-kendala yang ada yang dapat menghambat proses pembelajaran Al-Qur'an. Dengan demikian akan diperoleh kualitas membaca Al-Qur'an santri yang baik dan semakin meningkat

Adapun untuk lebih jelasnya dapat di lihat gambar berikut:

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian